

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ujian Akhir Nasional (UAN) dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2003-2004 sebagai pengganti Evaluasi Belajar Tahap Akhir (Ebtanas) berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 153/U/2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan (2003) menyebutkan bahwa evaluasi akhir ini dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Menurut UU 20/2003 tersebut, evaluasi pendidikan dapat dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan UAN itu adalah salah satu upaya standardisasi mutu kelulusan siswa dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya yang diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan mutu guru dan mutu manajemen persekolahan di masa yang akan datang (Depdiknas, 2004b).

UAN menguji tiga mata pelajaran, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Matematika untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Program Studi IPA. Untuk SMA/MA Program Studi Bahasa diujikan mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Asing, serta untuk

Program IPS diujikan mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan Ekonomi.

Selain mata ujian tingkat nasional, Keputusan Menteri itu menyebutkan bahwa setiap sekolah juga menyelenggarakan ujian nasional yang bentuk dan soalnya ditetapkan oleh masing-masing sekolah dengan mengacu pada Standar Kemampuan Lulusan dan Spesifikasi Ujian Nasional yang terlebih dahulu disusun oleh sebuah tim di Pusat Penilaian Pendidikan. Untuk jenjang SMP/MTs, mata ujian nasional yang diselenggarakan sekolah itu meliputi pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kerajinan Tangan dan Kesenian (SMP), Bahasa Arab, Fiqih, Quran Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam (MTs), dan muatan lokal yang standar kompetensi dan spesifikasi soalnya disusun oleh sekolah serta ujian praktiknya diberikan dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing muatan lokal.

Untuk jenjang SMA/MA Program IPA, mata ujian nasional yang diberikan oleh sekolah itu terdiri atas mata ujian Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fisika, Biologi, Kimia, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum (SMA), Bahasa Arab, Quran Hadist, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (MA). Sementara itu, untuk SMA/MA Program IPS, diujikan mata ujian yang sama kecuali untuk mata ujian Fisika, Biologi, dan Kimia yang diganti oleh mata ujian Ekonomi, Sosiologi, Tata Negara, dan Antropologi. Hal yang sama juga berlaku untuk SMA/MA Program Bahasa yang menguji mata ujian yang spesifik untuk bidang kebahasaan, yaitu Sejarah Budaya dan pilihan bahasa asing, yaitu bahasa Arab, Jepang, Jerman, Prancis, dan Mandarin.

Studi ini tidak akan membahas mata ujian nasional yang diberikan oleh sekolah. Studi ini hanya akan membahas hasil ujian bidang studi bahasa Indonesia yang diberikan secara nasional untuk daerah pelaksanaan Provinsi Jawa Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap materi soal oleh siswa SMP/MTs dan SMA/MA.

Studi ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan bahwa pelaksanaan ujian nasional ini masih menghadapi berbagai kendala. *Pertama*, kendati disadari pentingnya suatu evaluasi akhir yang dapat dijadikan indikator mutu pendidikan dalam sistem persekolahan kita, pada praktiknya ditemukan beberapa kesenjangan pada aturan-aturan pelaksanaan ujian dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Misalnya, menurut penjelasan pasal 35 ayat 1 dalam UU 20/2003, kompetensi lulusan mencakup tiga aspek, yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Padahal, UAN hanya mengukur salah satu aspek saja, yaitu aspek kognitif. Selanjutnya, pasal 36 ayat 2 UU Sisdiknas itu menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip kemajemukan (diversifikasi) potensi daerah dan potensi peserta didik yang sulit dilakukan oleh sebuah ujian nasional karena sifatnya yang masif dan berskala nasional. Demikian juga dalam pasal 57 disebutkan bahwa mutu pendidikan ditentukan berdasarkan evaluasi yang menyeluruh terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan; dan UAN hanya mengevaluasi salah satu dari ketiganya, yaitu peserta didik. Dalam hal penentuan kelulusan, pasal 58 ayat 1 dan pasal 61 ayat 2 menyebutkan bahwa evaluasi hasil belajar dan penentuan kelulusan peserta didik dilakukan oleh pendidik/guru dan satuan pendidikan/sekolah; jadi tidak semata-mata ditentukan oleh hasil UAN.

Oleh karena itu, dari kenyataan ini penulis berpendapat bahwa saat ini diperlukan penyempurnaan pelaksanaan UAN dengan model yang lebih dapat diterima oleh berbagai pihak, dapat mengakomodasi keragaman daerah, namun tetap menjaga mutu pendidikan dengan memperhatikan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen (1994: 22-23), yang mengatakan bahwa ujian bahasa dapat digunakan untuk mengevaluasi teori dan praktik ujian bahasa, dan mengembangkan teori tentang belajar bahasa dan penggunaan bahasa.

Kedua, pada tataran teoretis, terdapat juga kesenjangan antara perkembangan ilmu bahasa dan ilmu pengajaran/pembelajaran bahasa dengan praktiknya di lapangan. Ilmu bahasa dalam lima puluh tahun terakhir telah menunjukkan perkembangan yang pesat, tetapi penerapannya dalam evaluasi pencapaian hasil belajar bahasa siswa masih belum sesuai dengan kepesatan perkembangannya (Suyata, 1996). Agustien (2004) mengatakan bahwa pengajaran bahasa selama ini - yang sekarang masih menggunakan pendekatan struktural-komunikatif - seyogianya sudah menggunakan pendekatan literasi sesuai dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode dan pendekatan yang paling menonjol dalam pengajaran bahasa yang sekarang masih sering digunakan adalah pendekatan struktural yang berfokus pada penggunaan bahasa tulis. Kesenjangan antara teori dan praktik ini dapat dijelaskan dalam bahasan singkat tentang perkembangan studi tentang bahasa berikut ini.

Pada tahun 1940-60 pendekatan struktural masih digunakan di Amerika Serikat dan Eropa dan kemudian berkembang menjadi pendekatan dengar-ucap (*audiolingual*), dan bergeser dari bahasa tulis ke bahasa lisan dan pengajaran

bahasa berbasis model-model dialog. Sesuai dengan perkembangan psikologi behavioristik pada masanya, kegiatan belajar bahasa menggunakan latihan-latihan (*drill*) dan pengulangan-pengulangan agar penggunaan bahasa menjadi tepat.

Pendekatan struktural ini juga masih banyak digunakan pada era tahun 1960-1980an, apalagi setelah Chomsky menolak psikologi behavioristik yang mengakibatkan tujuan pengajaran bergeser dari menanamkan kebiasaan berbahasa ke arah upaya menggunakan seluruh potensi kognitif siswa dalam berbahasa. Kegiatan belajar diarahkan pada kegiatan membangkitkan potensi itu dan melakukan transformasi pemakaiannya sesuai dengan kebutuhan berbahasa. Karena pendekatan Chomsky ini berdasarkan hasil penelitian dalam bidang sintaksis (1957), pengajaran bahasa terfokus pada tataran sintaksis.

Setelah era Chomsky, Halliday (1973; 1978; 1985) dan Hymes (1976) berpendapat bahwa tataran sintaksis itu terlalu sempit untuk digunakan sebagai bahan kajian bahasa, apalagi dalam konteks pendidikan bahasa. Mereka mengatakan bahwa tataran wacana harus menjadi landasan utama pendidikan bahasa. Istilah *communicative competence* yang dipopulerkan oleh Hymes (1976) mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa tidak berdasarkan ketepatan gramatikal, tetapi berdasarkan ketepatan konteks sosial-budaya yang dikenal dengan sebutan *appropriateness*. Kemudian Widdowson (1978) memperkenalkan perbedaan antara cara menggunakan bahasa (*usage*) dan penggunaan bahasa (*use*), serta pergeseran pengajaran bahasa sebagai *code* (aturan) ke arah kemampuan berkomunikasi. Ujian bahasa dalam pendekatan komunikatif mengukur *capacity* (Widdowson, 1979; 1983), atau *communicative language ability* (Bachman, 1990). Dari sini kemudian dikenal pendekatan komunikatif sebagai *trend* pengajaran bahasa antara tahun 1980 dan 1990.

Pendekatan struktural-komunikatif inilah yang sebagian besar masih menjadi dasar penyusunan soal-soal UAN 2004. Hal ini ditandai oleh adanya unsur-unsur bahasa yang diujikan secara terpisah (*discrete*) dan tataran yang diujikannya lebih kecil (*atomistic*) daripada kalimat (misalnya pengujian tentang fonem dan morfem). Jenis ujian ini banyak dilakukan karena hasil ujiannya mudah untuk dikuantifikasi, butir tesnya juga lebih luas cakupannya (meliputi berbagai tataran dan keterampilan bahasa), dan terutama pelaksanaannya lebih efisien (Weir, 1990).

Weir menyebutkan bahwa kelemahan yang menonjol dari pendekatan psikometrik-struktural ini antara lain adalah bahwa ujian ini tidak terlalu memperhatikan interaksi antarunsur bahasa dalam konteks komunikasi yang lebih luas karena ujiannya dilakukan secara terpisah-pisah. Pendekatan ini tidak efektif karena bagian penting dari bahasa itu akan hilang jika dianalisis secara terpisah. Pendekatan ini lebih banyak menguji kompetensi gramatikal yang secara nyata bukanlah prediktor yang baik untuk keterampilan komunikasi. Pendekatan ini juga bersifat artifisial karena tidak menguji performansi kebahasaan dalam situasi nyata.

Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa saat ini diperlukan pergeseran pendekatan dalam pendidikan bahasa dan evaluasi akhir pembelajarannya, dari pendekatan struktural-komunikatif pada pendekatan literasi.

Ketiga, sebagai implikasi dari perkembangan ilmu bahasa tersebut, setelah era pendekatan komunikatif ini, pendidikan bahasa dipengaruhi oleh studi tentang wacana yang menganggap bahwa pendekatan komunikatif itu kurang berhasil dalam mendidik siswa untuk lebih reflektif dan kritis terhadap penggunaan bahasanya. Kendati masih menggunakan istilah kompetensi komunikatif yang

secara teknis lebih bermakna kompetensi wacana, pendekatan baru - yang dikenal sebagai pendekatan literasi - lebih mendorong siswa untuk lebih sadar akan tujuan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai *genre* serta lebih dalam mempelajari aspek sosial-budaya penggunaan bahasa. Dalam pendekatan ini, belajar bahasa adalah belajar menciptakan berbagai tipe wacana sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

Menurut Kern (2000: 16-17), literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari sudut pandang linguistik, kognitif, dan sosial-budaya. Dalam konteks pendidikan bahasa, Kern mengatakan bahwa penggunaan teks dalam berbagai kesempatan yang bermakna itu terikat situasi, baik secara sosial, historis, maupun kultural. Seseorang dikatakan memiliki tingkat literasi yang tinggi apabila ia mampu menghubungkan antara teks dan konteks serta melakukan refleksi yang kritis terhadap hubungan tersebut.

Dalam pendekatan literasi, kurikulum pendidikan bahasa lebih berbasis wacana sebagai perkembangan dari kurikulum bahasa dalam pendekatan sebelumnya, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan komunikatif. Salah satu model yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah model yang digagas oleh Celce-Murcia *et al.* (1995; 2001). Menurut mereka, bahasa adalah sarana komunikasi, bukan sekedar seperangkat aturan. Dengan demikian, kompetensi berbahasa harus dapat menyampaikan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa dan turut berpartisipasi dalam masyarakat pengguna bahasa. Model ini dirumuskan sebagai kompetensi komunikatif.

Kompetensi berbahasa yang dimaksud adalah kompetensi wacana (*discourse competence*), yaitu kemampuan seseorang berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dalam sebuah peristiwa komunikasi. Kompetensi ini bersifat abstrak dan



kemampuan gabungan dari kompetensi pendukungnya, yaitu (1) kompetensi linguistik yang meliputi kemampuan menggunakan tata bahasa, kosa kata, ejaan, ucapan, intonasi, dan tanda baca; (2) kompetensi tindak bahasa, yaitu kemampuan untuk menguasai empat keterampilan utama dalam berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; (3) kompetensi sosial budaya, yaitu kemampuan untuk mengetahui latar belakang sosial dan budaya tempat bahasa itu tumbuh dan berkembang; dan (4) kompetensi strategi, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai cara apabila untuk memudahkan penggunaan bahasa atau untuk mengatasi kesulitan yang muncul pada waktu berkomunikasi.

Model kompetensi di atas didasarkan pada model bahasa sebagai sistem semiotik sosial (Halliday, 1978). Menurut pandangan ini, ketika seseorang berpikir tentang bahasa, minimal ada dua aspek penting yang harus diperhitungkan, yakni teks dan konteks. Teks atau wacana tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berada di dalam lingkup situasi tertentu yang melibatkan siapa yang berinteraksi, menggunakan jalur komunikasi yang mana, dan topik pembicaraannya tentang apa. Semua itu membangun register atau penggunaan unsur-unsur bahasa tertentu yang berbeda dari satu situasi ke situasi yang lainnya. Situasi itu juga terikat dalam suatu budaya tertentu (*culturally-bound*) yang menghasilkan perpaduan unsur bahasa dan budaya yang idiosinkretik atau unik.

Kern (2000: 304) menyimpulkan adanya perbedaan di antara tiga kategori besar pendekatan dalam pendidikan bahasa, yaitu pendekatan struktural, pendekatan komunikatif, dan pendekatan literasi dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Perbedaan Pendekatan Struktural, Komunikatif, dan Literasi
dalam Pendidikan Bahasa

Struktural	Komunikatif	Literasi
Mengetahui (<i>knowing</i>)	Mengerjakan (<i>doing</i>)	Mengerjakan dan merefleksi berdasarkan pengetahuan (<i>doing and reflecting on doing in terms of knowing</i>)
Pengetahuan tentang bahasa (<i>usage</i>)	Penggunaan bahasa (<i>use</i>)	Keduanya (<i>usage/use relation</i>)
Bentuk bahasa (<i>language forms</i>)	Fungsi bahasa (<i>language function</i>)	Keduanya (<i>form-function relation</i>)
Pencapaian pengetahuan tentang bahasa (<i>achievement i.e. display of knowledge</i>)	Kemampuan fungsional untuk berkomunikasi (<i>functional ability to communicate</i>)	Kemampuan berkomunikasi dengan wajar yang didorong oleh kesadaran metakomunikatif (<i>communicative appropriateness informed by metacommunicative awareness</i>)

Kern (2000: 304)

Dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya yang lebih mengutamakan isi (*content*), pendekatan literasi ini lebih mengutamakan kompetensi proses. Menurut Sukanto (2005), konsep ujian nasional seyogianya beralih dari kompetensi *content* ke proses sejalan dengan perubahan metode pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Keempat, pada kenyataannya, pendekatan literasi ini telah diterapkan dalam berbagai survey internasional, seperti yang digunakan dalam *Program for International Student Assessment* (PISA). PISA adalah studi yang diselenggarakan oleh suatu konsorsium internasional yang diketuai oleh *Australian Council for Educational Research* (ACER) dan terdiri atas lembaga testing yang terkenal di



diikuti oleh *The Netherlands National Institute for Educational Measurement* (Belanda), *Educational Testing Service* dan *Westat* (Amerika Serikat), dan *National Institute for Educational Research* (Jepang). Pelaksanaan PISA dikoordinasikan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan diikuti oleh 42 negara, termasuk Indonesia. Hasil studi PISA digunakan untuk membandingkan pencapaian siswa suatu negara-peserta dengan negara lainnya dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Pada tahun 2000 dilakukan studi PISA dengan fokus perhatian pada literasi membaca, sedangkan tahun 2003 lebih fokus pada literasi matematika. Menurut rencana pada tahun 2006 akan dilakukan studi PISA dengan fokus pada literasi sains. Literasi membaca akan diteliti kembali pada tahun 2009 mendatang.

Dari hasil studi itu, literasi membaca siswa Indonesia dapat diketahui sangat rendah dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di negara lainnya. Literasi itu meliputi keterampilan menemukan informasi, memahami dan menafsirkan bacaan, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang dibaca. Dari 42 negara itu, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39 dengan rata-rata nilai 371, sedikit di atas Albania (349) dan Peru (327). Peringkat satu sampai sepuluh diduduki oleh siswa dari Finlandia (546), Kanada (534), New Zealand (529), Australia (528), Irlandia (527), Hong Kong-China (525), Korea (525), Inggris (523), Jepang (522), dan Swedia (516) (OECD, 2003; Depdiknas, 2004a).

Kelima, pencapaian yang rendah ini rupanya paralel dengan rendahnya nilai UAN bidang studi bahasa Indonesia dalam lima tahun terakhir. Depdiknas (2004b) menyebutkan bahwa nilai rata-rata UAN/Ebtanas bahasa Indonesia untuk SMP selama lima tahun (2000-2004) berfluktuasi dari nilai 5,96 pada tahun 2000, kemudian terus menurun masing-masing menjadi 5,38 (2001), 5,40 (2002), 5,30

(2003), dan 5,79 (2004). Hal yang sama terjadi juga pada jenjang SMA IPA (masing-masing 5,56; 5,74; 5,34; 5,84; dan 5,60), SMA IPS (5,00; 5,05; 4,67; 5,43; dan 4,93), dan SMA Bahasa (4,75; 5,33; 5,06; 4,80; dan 4,66) untuk lima tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas dan dengan melihat pencapaian literasi siswa Indonesia yang tidak memuaskan pada studi internasional di atas dengan hasil ujian nasional yang juga rendah dan cenderung menurun dalam lima tahun terakhir serta masih digunakannya pendekatan struktural-komunikatif dalam penyusunan soal UAN 2004 telah menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih jauh tentang UAN 2004, khususnya materi soal UAN dan daya serap siswa terhadap materi soal tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini diidentifikasi dari model pelaksanaan tes bahasa dalam pendekatan pendidikan literasi. Model yang paling relevan untuk penelitian ini adalah model PISA yang menguji siswa SMP kelas III dan SMA kelas I. Untuk melihat ujian kemampuan dari perspektif yang lebih luas sebagai perbandingan terhadap hasil UAN 2004 ini maka survey PISA akan dibahas secara lebih mendalam untuk mengetahui kerangka ujian dan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan survey ini.

Selain program PISA, program lain yang berkaitan dengan pengujian literasi adalah PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), sebuah studi internasional tentang literasi membaca untuk jenjang sekolah dasar yang diselenggarakan oleh IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) dan akan dilaksanakan di Indonesia pada tahun 2006. PIRLS dirancang untuk mengetahui kemampuan dalam memahami bermacam ragam

bacaan dengan cara melibatkan anak-anak itu dalam proses membaca, baik membaca di sekolah maupun di rumah, yaitu kemampuan membaca cerita/karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Ada empat jenis proses membaca yang dinilai, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit, menarik kesimpulan secara langsung, menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi, dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks. Setiap pertanyaan dalam studi dirancang untuk menguji salah satu proses kemampuan membaca tersebut (Mullis *et al.*, 2005).

PISA dipilih sebagai bahan perbandingan karena beberapa hal berikut ini. *Pertama*, siswa yang diuji dalam PISA adalah juga siswa yang berada dalam sistem dan jenjang pendidikan yang sama, yaitu siswa SMP/MTs dan SMA/MA. *Kedua*, PISA juga menguji mata pelajaran yang sama; salah satunya adalah kemampuan membaca. *Ketiga*, sesuai dengan topik penelitian ini, pembahasan mendalam akan dilakukan hanya untuk aspek literasi membaca karena pembandingnya adalah mata ujian bahasa Indonesia dalam UAN 2004. Dan *keempat*, ini alasan yang sifatnya lebih pribadi, penulis sendiri ikut serta dalam mempersiapkan suatu laporan nasional (*national report*) untuk PISA 2000 dan ikut meneliti tingkat kesulitan soal yang diberikan dalam PISA, khususnya untuk soal-soal literasi membaca.

Oleh karena itu, instrumen penelitian yang akan digunakan adalah kerangka soal yang disusun oleh PISA ini. Soal-soal UAN itu dianalisis dari empat aspek yang mendasari penyusunannya, yaitu aspek struktur teks, jenis atau tipe wacana yang diberikan dalam soal, kompetensi soal, dan konteks soal. Studi ini

memberikan deskripsi terhadap materi soal itu berdasarkan keempat aspek di atas dan dihubungkan dengan daya serap siswa terhadap soal tersebut.

Dari hasil analisis dan deskripsi di atas, diajukan suatu model ujian nasional berdasarkan pendekatan literasi yang diharapkan dapat memberikan alternatif dan perspektif baru dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Seperti telah dikemukakan di atas, studi ini akan membahas struktur soal dan daya serap materi soal mata pelajaran bahasa Indonesia oleh siswa SMP/MTs dan SMA/MA di Provinsi Jawa Barat pada UAN 2004. Studi ini menggunakan perspektif literasi dalam menganalisis materi soal UAN tersebut, yaitu analisis faktor struktur soal, jenis wacana yang diujikan, kompetensi yang terdapat dalam masing-masing soal, dan konteks wacana yang ada dalam materi soal. Studi ini juga meneliti perbedaan antara daya serap materi soal yang tinggi dan yang rendah pada siswa di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini.

1. Masalah yang berkaitan dengan hasil umum UAN 2004 di Jawa Barat.
Bagaimanakah hasil umum UAN 2004 di Jawa Barat, sebagai sampel penelitian untuk model ujian nasional ini, dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia?
2. Masalah yang berkaitan dengan struktur, jenis, kompetensi-proses, dan konteks soal UAN.
 - a. Apakah soal UAN menggunakan struktur soal berkelanjutan (*continuous text*) dan soal tidak berkelanjutan (*non-continuous text*)?
 - b. Apakah soal UAN menggunakan berbagai jenis tipe teks (*genre*), baik yang berbentuk tekstual maupun nontekstual?
 - c. Apakah soal UAN mengandung kompetensi-proses dalam beberapa hal berikut ini.

- 1) Apakah soal UAN mengandung kompetensi-proses dalam mencari dan menemukan informasi (*retrieving information*)?
 - 2) Apakah soal UAN mengandung kompetensi-proses dalam mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat inferensi dengan menggunakan satu atau lebih informasi?
 - 3) Apakah soal UAN mengandung kompetensi-proses dalam melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana sekaitan dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya?
- d. Apakah soal UAN memuat konteks yang berhubungan dengan beberapa kepentingan berikut ini.
- 1) Apakah soal UAN mengandung konteks yang bersifat pribadi?
 - 2) Apakah soal UAN mengandung konteks pendidikan?
 - 3) Apakah soal UAN mengandung konteks pekerjaan?
 - 4) Apakah soal UAN mengandung konteks yang bersifat umum?
3. Masalah yang berkaitan dengan daya serap materi UAN bidang studi bahasa Indonesia.
- a. Materi soal mana yang memiliki daya serap yang tinggi untuk tingkat nasional, tingkat provinsi, dan tingkat kabupaten dan kota di Jawa Barat?
 - b. Materi soal mana yang memiliki daya serap yang rendah untuk tingkat nasional, tingkat provinsi, dan tingkat kabupaten dan kota di Jawa Barat?
 - c. Struktur, jenis, kompetensi, dan konteks soal yang mana yang memiliki daya serap yang tinggi dan rendah untuk tingkat nasional, tingkat provinsi, dan tingkat kabupaten dan kota di Jawa Barat?
4. Masalah yang berkaitan dengan model evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA.
- Apakah model evaluasi dalam PISA dapat digunakan sebagai model alternatif dalam ujian nasional bidang studi bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs dan SMA/MA di masa yang akan datang?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari ketaksaan dalam memahami beberapa konsep dalam studi ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul disertasi dalam uraian berikut ini.

Pengembangan model yang dimaksud dalam studi ini adalah pengembangan model hipotetik berdasarkan tahap analisis terhadap model yang ada – dalam hal ini model ujian nasional tahun 2004 dan model ujian dalam PISA 2000, tahap kajian terhadap hasil ujian nasional dalam bentuk analisis terhadap daya serap soal UAN 2004, dan tahap konstruksi terhadap model teoretis (Miller, 1991: 52) berdasarkan kajian dan perbandingan tersebut. Pada dasarnya pengembangan model ini adalah modifikasi dari proses penelitian dan pengembangan (*research and development*) seperti yang dikemukakan oleh Borg & Gall (1979: 772). Sebelum dilakukan pengembangan model, Borg & Gall menyarankan dilakukannya penelitian deskriptif terhadap model yang ada. Dalam studi ini, model yang dikaji itu adalah model UAN 2004 dan model PISA 2000 yang akan diperikan secara lebih rinci sesuai dengan pertanyaan penelitian dalam studi ini.

Model yang dikembangkan itu didasarkan atas pendekatan literasi dalam pendidikan bahasa. Literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan ini berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Akan tetapi, secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya (Kern, 2000: 3-7). Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju ke arah kemampuan

menangani teks tertulis (*literacy*) dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi ini berkaitan dengan tiga parameter, yaitu konten berupa pengetahuan tentang seluk-beluk kebahasaan, proses - atau 'kemampuan berpikir' dalam istilah Kern di atas, dan konteks - dalam istilah Kern 'lingkungan sosial dan budayanya'.

Dalam studi ini, untuk mengkaji model soal UAN 2004 digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), salah satu teknik penelitian untuk memerikan pesan komunikasi secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Flournoy, 1992: 9). Berdasarkan analisis ini, diharapkan akan didapat deskripsi tentang konten, proses, dan konteks materi soal, yaitu struktur soal dalam UAN, jenis tipe wacana (*genre*) yang digunakan, kompetensi yang diujikan, dan konteks materi soal yang diberikan.

Konten yang dimaksud dalam studi ini berkaitan dengan kompetensi berbahasa yang merupakan kemampuan gabungan dari kompetensi pendukungnya, yaitu kompetensi linguistik yang meliputi kemampuan menggunakan tata bahasa, kosa kata, ejaan, ucapan, intonasi, dan tanda baca; kompetensi tindak bahasa (keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); kompetensi sosial budaya yang mencakup pengetahuan tentang sosial dan budaya; kompetensi pembentuk wacana yang mencakup pengetahuan tentang koherensi dan kekohesifan wacana; dan kompetensi strategi untuk mengatasi kesulitan berkomunikasi (Celce-Murcia *et al.*, 1995; 2001). Dengan demikian, parameter untuk menganalisis materi soal dari sudut konten ini dibatasi pada empat aspek, yaitu aspek pengetahuan kebahasaan, pembentuk wacana, sosial-budaya, dan strategi komunikasi.

Struktur soal dalam studi ini adalah struktur wacana berkelanjutan (*continuous texts*) dan wacana tidak berkelanjutan (*non-continuous texts*) yang terdapat dalam soal UAN, seperti terdapat juga dalam PISA 2000. Wacana berkelanjutan adalah jenis

wacana yang terdiri atas rangkaian kalimat yang diatur dalam paragraf dalam bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi atau injungsi; sementara wacana tidak berkelanjutan adalah wacana yang dirancang dalam format matrik, termasuk di dalamnya pengumuman, grafik, gambar, peta, skema, tabel, dan aneka bentuk penyampaian informasi.

Jenis soal dalam penelitian ini adalah jenis wacana yang diberikan dalam setiap soal, baik yang bersifat tekstual dalam bentuk deskripsi, narasi, eksposisi, dan argumentasi; maupun jenis nontekstual dalam bentuk grafik, gambar, peta, skema, dan tabel.

Kompetensi atau kompetensi-proses dalam studi ini adalah kompetensi siswa dalam memproses wacana yang ada dalam soal yang menunjukkan tiga parameter, yaitu kemampuan mencari dan menemukan informasi (*retrieving information*), kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat inferensi menggunakan satu atau lebih informasi, dan kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya

Konteks soal dalam penelitian ini didefinisikan sebagai konteks isi atau materi soal yang berkaitan dengan tujuan penyusunan wacana, baik dilihat dari sudut pengarang maupun kepentingan umum. Konteks ini dibatasi hanya pada empat konteks, yaitu apakah soal itu membahas konteks wacana untuk kepentingan pribadi, kepentingan umum, kepentingan bekerja, dan kepentingan pendidikan. (OECD, 2003; Depdiknas, 2004a).

Analisis dilakukan terhadap daya serap materi soal UAN 2004 Bidang Studi bahasa Indonesia di Jawa Barat dan dilakukan dengan menguraikan data hasil UAN

2004 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah serta Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah untuk Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Bahasa, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Data yang ada dikelompokkan dan diuraikan serta diperbandingkan, baik untuk tingkat nasional, antarpaket yang diberikan pada tingkat provinsi Jawa Barat, dan antarkabupaten dan kota untuk mendalami perbedaan pencapaian siswa di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Barat. Nilai yang diperbandingkan adalah nilai rata-rata untuk masing-masing soal yang diberikan.

Daya serap siswa terhadap materi soal ujian bahasa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal siswa maupun faktor eksternal. Sehubungan objek penelitian ini adalah hasil ujian akhir nasional yang penyelenggaraannya dilakukan pada akhir tahun pelajaran maka penelitian terhadap faktor internal siswa menjadi sulit dilakukan karena para siswa itu sudah tidak lagi berada pada jenjang pendidikannya. Oleh karena itu, yang paling rasional adalah penelitian terhadap faktor eksternal siswa, yaitu faktor-faktor materi soal dan pengelolaan ujiannya.

Penelitian yang berhubungan dengan daya serap ini dibatasi pada empat parameter utama yang menjadi dasar penyusunan soal seperti disebutkan di atas, yaitu struktur, jenis, kompetensi, dan konteks soal dengan mengadopsi bentuk soal yang diselenggarakan oleh OECD/Unesco (2003). Parameter lainnya dalam pelaksanaan pengelolaan ujian dibatasi pada pembagian soal berdasarkan paket soal, yaitu Paket-1, Paket-2, dan Paket-3. Masing-masing paket soal itu ditetapkan berdasarkan kebijakan Dinas Pendidikan Provinsi berdasarkan usulan dari Dinas Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

Daya serap adalah kemampuan siswa menyerap materi soal seperti dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa, dalam hal ini nilai rata-rata yang diperoleh

siswa di kabupaten/kota di Jawa Barat (Depdiknas, 2004a). Setiap butir soal dalam UAN 2004 memuat pengetahuan dan proses berpikir siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diujikan serta mengandung kompetensi yang telah disusun sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Kurikulum. Materi soal ini diambil dari bahan ajar pada tahun pertama, kedua, dan ketiga untuk masing-masing jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA. Dari 60 butir soal yang diberikan, dapat diketahui materi mana yang paling dikuasai oleh para peserta UAN 2004 dan materi mana saja yang tidak dapat dikerjakan. Data daya serap ini diurutkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui status masing-masing.

PISA 2000 adalah singkatan dari *Programme for International Students Assessment* yang merupakan survey yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan dilaksanakan pada tahun 2000 berdasarkan model dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai koordinator survey internasional ini. Data yang dikumpulkan dalam PISA terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu kelompok pengetahuan, latar belakang siswa, dan latar belakang sekolah. Data yang diperoleh dari kelompok pengetahuan adalah data kemampuan aspek membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan alam sebagaimana terdapat di dalam kurikulum sekolah (*curriculum focused*) serta bersifat lintas unsur di dalam kurikulum (*cross-curricular elements*).

Data dari PISA 2000 digunakan untuk perbandingan tentang materi ujian bahasa di dunia internasional sehingga dapat dikemukakan pembaruan konsep dalam pelaksanaan UAN Bidang Studi bahasa Indonesia pada tahun-tahun mendatang yang merupakan model UAN Bidang Studi bahasa Indonesia. Data PISA 2000 ini diberikan kembali dan dibandingkan dengan data UAN 2004 untuk mendapatkan inti

perbedaan dalam hal jenis soal yang diberikan, tingkat kesulitan yang ditentukan, tipe wacana yang diujikan, sampai pada jenis pertanyaan yang diajukan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memerikan hasil Ujian Akhir Nasional Tahun 2004 Bidang Studi Bahasa Indonesia, khususnya menganalisis materi soal dan daya serap peserta ujian terhadap materi yang diberikan dalam UAN 2004 untuk wilayah pelaksanaan ujian di Provinsi Jawa Barat, serta mengajukan model teoretis ujian bidang pendidikan bahasa Indonesia dalam pendekatan literasi.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan:

- a. memperoleh gambaran umum tentang hasil umum UAN 2004 dan hasil UAN bidang studi bahasa Indonesia untuk pelaksanaan UAN di Jawa Barat;
- b. memperoleh deskripsi tentang struktur soal dalam UAN, jenis tipe wacana (*genre*) yang digunakan, kompetensi yang diujikan, dan konteks materi soal yang diberikan;
- c. mendapatkan perbandingan daya serap peserta ujian pada tingkat nasional, tingkat provinsi, dan tingkat kabupaten/kota di Jawa Barat;
- d. mendapatkan model ujian bahasa berdasarkan pendekatan literasi sebagai alternatif evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini akan berupa temuan empiris tentang keadaan soal dan daya serapnya dalam ujian nasional serta penerapan pendekatan literasi dalam analisis



materia ujian akhir nasional bidang studi bahasa Indonesia. Temuan ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi pihak-pihak.

Secara teoretis, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu ujian nasional dalam perspektif pendidikan literasi, khususnya konsep-konsep pendidikan literasi dalam bidang studi bahasa Indonesia. Para ahli dan teoretisi evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan temuan empiris ini untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa Indonesia, khususnya mutu ujian bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Berdasarkan temuan teoretis dan konseptual ini, para peneliti bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya, peneliti bidang pengujian pendidikan pada umumnya, dapat lebih menggali berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pencapaian siswa dalam UAN 2004 ini. Penelitian ini hanya berfokus pada deskripsi struktur soal, jenis wacana yang diberikan, kompetensi yang disampaikan, dan konteks materi soal serta analisis terhadap daya serap peserta terhadap materi yang diberikan dalam UAN 2004. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian siswa dapat diteliti lebih jauh, baik yang berkaitan dengan aspek masukan, proses, keluaran, serta pemanfaatan dan pengembangan keluaran itu menjadi sosok yang lebih matang (*outcome*) dalam pendidikan bahasa Indonesia. Demikian pula aspek pemengaruh lainnya, misalnya pengaruh kualitas buku pelajaran dan sumber belajar lainnya terhadap hasil pembelajarannya, pengaruh kurikulum pendidikan tinggi dan kurikulum sekolah terhadap pencapaian siswanya, serta pengaruh kebijakan pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan bahasa Indonesia, baik pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota terhadap hasil UAN 2004 ini.

Secara praktis, para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan baik di tingkat Provinsi Jawa Barat maupun di tingkat Kabupaten/Kota dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melihat apakah kebijakannya selama ini, khususnya dalam pendidikan bahasa Indonesia, telah memberikan hasil sebagaimana dapat dilihat dari nilai rata-rata pencapaian siswa dalam UAN ini. Berdasarkan pemerian dan hasil analisis ini dapat diteliti lebih jauh lagi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa tersebut, apakah yang berkaitan dengan input pendidikan (misalnya, *raw-input*, para siswanya sendiri) sumberdaya manusianya (misalnya, mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya), proses belajar mengajar, infrastruktur (misalnya, kelengkapan sarana pembelajaran) dan berbagai faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan siswa.

Demikian pula para perancang kurikulum pendidikan bahasa Indonesia diharapkan dapat merancang kurikulum yang lebih kreatif dan inovatif dengan bercermin pada hasil UAN 2004. Kurikulum 2004 yang akan diberlakukan itu menuntut program turunannya yang lebih kontekstual sesuai dengan pengalaman belajar siswa serta berbasis literasi (*literacy-based teaching and learning process*), sehingga setelah siswa belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar, siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat literasinya

Hal yang sama juga berlaku bagi para penyelenggara program pendidikan bahasa Indonesia yang diharapkan dapat mengembangkan programnya dengan melihat kemampuan siswa menyerap materi yang diujikan. Karena masing-masing butir soal telah ditentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, para penyelenggara program juga dapat mengidentifikasi kompetensi mana yang

paling dikuasai dan kompetensi mana yang sangat kurang dipahami oleh para siswa.

Dan terakhir, penulis buku pelajaran dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan mutu penulisannya, terutama dalam pemilihan materi yang harus disampaikan, dalam penyajian materi yang lebih inovatif dan lebih memberdayakan kemampuan siswa sendiri, serta dalam aspek keterbacaan bukunya agar materi yang disampaikannya itu dapat dipahami dengan mudah oleh para pembacanya. Melalui analisis terhadap daya serap terhadap masing-masing butir soal yang telah ditentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, para penulis buku juga dapat menentukan kompetensi mana yang paling dikuasai sehingga tidak terlalu banyak waktu dan bahan yang harus diberikan dalam bukunya, serta kompetensi mana yang sangat kurang mendapatkan perhatian dari para siswa sehingga memerlukan teknik penyampaian yang lebih inovatif dan kreatif.

F. Pola Pikir Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian dalam pendekatan literasi seperti yang dilakukan oleh Mullis *et al.* (2005) dan OECD (2000/2003) tentang penyusunan materi soal PIRLS dan PISA. Model yang dikembangkan dalam bagan di bawah ini dirancang berdasarkan kedua model di atas dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Gambar 1
Pola Pikir Penelitian

